

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA
ANAK RENTANG USIA 4;0-5;0 TAHUN**

Hilma Silvia¹⁾, Marsis²⁾, Romi Isnanda²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : hilmasilvia61@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the children in the range age of 4;0-5;0 years old to get Indonesian vocabulary, especially on class noun, verbs, adjectives, and numeralia with the meaning of the dominant terrain obtained by the children. Theory of this research was used theory Abdul Chaer and Soenjono Dardjowidjojo: (1) the nature of language acquisition, (2) development cognitive of the children, (3) development children language, (4) vocabulary (5) the type of words. Qualitative research by using descriptive method. The data in this research was the result of video recording of conversations between researcher and 2 childrens as the respondents in the age range 4;0-5;0 years old who attend childhood Aisiyah. To get the data the researcher recorded conversations and the students activities at school. The researcher gathered the data based on the steps followed: transcribed the recorded data into a written language, identified the data based on the meaning, and made conclusions from the results of the description. The Results of analysis the data showed that, vocabulary acquisition, children's Indonesian language on lexical meaning: (1) class of nouns were 76 words (2) class of verbs were 44 words, (3) class of adjectives were 17 words, (4) class of numeralia was 24 words. Type of dominant word that was got and used by the children was kind of noun. Beside that, respondents were also knew the meaning of the words being taught and to pronounce a word that closed to the environment who are in the field of one meaning.

Key words : vocabulary, children in the range age of 4;0-5;0 years

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Selain alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya. Bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan. Bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan

tindakan dan mengubah situasi. Bahasa adalah lambang arbiter yang digunakan dalam berkomunikasi dan memungkinkan orang-orang dari latar belakang budaya berbeda dapat berinteraksi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan

kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa melalui beberapa tahap perkembangan yang berjalan sesuai dengan jadwal biologis seseorang.

Bahasa yang digunakan pada masa pemerolehan berbentuk suku kata, kata, dan menuju ke kalimat yang sempurna. Menurut Kridalaksana (2000: 1) pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban, sampai kefasihan penuh. Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan bicara dan berbahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensomotorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan berbahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami), dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemahiran dalam berbahasa dan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik yaitu, kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan berbahasa. Sementara itu faktor ekstrinsik yaitu, berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditunjukkan kepada anak.

Pemerolehan bahasa pada anak rentang usia 4;0-5;0 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Pada tahap tersebut, kemampuan mengucapkan dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat, dan mengartikan simbol-simbol bunyi dengan kematangan otaknya. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata.

Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada pemerolehan semantik anak khususnya pada pemerolehan kata pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan numeralia pada anak rentang usia 4;0-5;0 tahun

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk kata nomina, verba, adjektiva dan numeralia yang diperoleh anak rentang usia 4;0-5;0 tahun, (2) mendeskripsikan jenis kelas kata yang dominan diperoleh anak, (3) mendeskripsikan kata dalam medan makna yang dominan diperoleh anak.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menambah pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam bidang psikolinguistik, (2) bagi guru, dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang kebahasaan, (3) bagi peneliti lain, yaitu sebagai bahan perbandingan dalam meneliti aspek kebahasaan lain.

KERANGKA TEORETIS

Penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak rentang usia 4;0-5;0 tahun. Teori yang terkait dengan penelitian ini adalah (a) hakikat pemerolehan bahasa, (b) perkembangan kognitif anak, (c) perkembangan bahasa anak, (d) kosakata, dan (e) jenis kata.

Pemerolehan Bahasa

Hakikat Pemerolehan Bahasa

Schutz (2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *“the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language”*. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar, pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi

hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa melalui beberapa tahap perkembangan yang berjalan sesuai dengan jadwal biologis seseorang. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya (Chaer, 2009:167). Hal ini berarti proses pemerolehan bahasa anak pertama kali dia peroleh dari bahasa ibunya. Sehingga dalam berbicara anak akan menggunakan bahasa ibunya.

Pemerolehan Semantik

Pada tahun pertama kehidupan seorang anak menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang ada di sekitar kehidupannya. Pengamatan ini dilakukan melalui seluruh panca-inderanya. Berdasarkan pengetahuannya inilah anak memperoleh semantik bahasa dunianya dengan cara melekatkan “makna” yang tetap kepada urutan bunyi bahasa tertentu Chaer (2009:194).

Pemerolehan semantik merupakan pemerolehan aspek bahasa dalam menangkap makna terhadap lambang dan yang dilambangkan. Pada masa pemerolehan semantik ini anak mulai mengerti dengan apa yang diucapkan orang-orang sekitarnya.

Pada tahap pemerolehan semantik, anak-anak lebih banyak mengekspresikan perasaannya melalui senyuman dan tangisan. Biasanya, bentuk ekspresi ini hanya dimengerti oleh orang yang dekat dengannya, yaitu ibunya. Pemerolehan semantik ini dimulai sejak anak baru lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Dari satu tahap ke tahapan yang lain anak semakin memahami makna dari sebuah lambang dan yang dilambangkan.

Dengan adanya kosakata yang dilahirkan atau diucapkan oleh anak setiap hari dalam kehidupannya, sehingga sebuah kata berdwimakna. Contohnya, anak mengatakan 'Pa kue', dari ujaran anak tersebut lapar karena belum makan. Dari contoh ini, jelaslah bahwa dengan adanya pemerolehan kata kita biasa memperoleh makna. Dalam pemerolehan semantik akan dijelaskan dua macam makna antara lain: (1) makna leksikal, dan (2) makna gramatikal.

Makna Leksikal

Menurut Manaf (2010:53), "Makna leksikal adalah makna yang berdasarkan makna leksem. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya atau makna satuan bahasa yang belum berubah dari acuannya karena proses gramatikal atau proses asosiatif". Sehubungan dengan ini, Chaer (1995: 60) juga mengungkapkan bahwa makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari

bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata).

Berdasarkan dua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya, satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Misalnya, leksem *bunga* dalam kalimat *Adik suka menanam bunga* bermakna leksikal karena makna bunga itu sesuai dengan acuannya yang sejati, yaitu 'tanaman hias'. Sebaliknya, kata *bunga* dalam kalimat *bunga desa itu sudah disunting orang* tidak bermakna leksikal karena makna bunga itu sudah tidak sesuai dengan acuan yang sejati. Dalam kalimat *Bunga desa itu sudah disunting orang*, kata *bunga* bermakna 'gadis tercantik'.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang timbul karena proses gramatikal. Proses gramatikal itu dapat berada dalam tataran kata atau berada dalam tataran kalimat (Manaf, 2010:53).

Sedangkan Chaer (1995:62)"gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata angkat dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik* melahirkan makna 'dapat', dan dalam kalimat *ketika balok itu ditarik, papan itu*

terangkat ke atas melahirkan makna gramatikal ‘tidak sengaja’.

Dari penjelasan mengenai makna tersebut, peneliti memilih makna leksikal pada pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak rentang usia 4;0-5;0 tahun. Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa pemerolehan kata terkait dengan makna leksikal artinya kata-kata yang diucapkan seorang anak mengandung satuan bentuk bahasa yang bermakna.

Medan Makna

Manaf, 2010: 70) mengatakan:

“Medan makna (*semantik field, semantik domain*) adalah teori yang menaruh perhatian kepada analisis makna. Hubungan bagian keseluruhan yang mengikat suatu leksem yang mempunyai keterkaitan atau kesamaan dalam bidang kegiatan terikat dalam suatu makna”.

Dalam teori medan makna menyatakan bahwa kosakata di setiap bahasa yang maknanya berhubungan atau berdekatan dalam satu bidang tertentu dapat dikelompokkan dalam satu bidang kegiatan atau bidang tertentu. Medan makna juga dapat berwujud hubungan paradigmatis, yaitu: hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain yang sifatnya dapat saling menggantikan dalam konstruksi tertentu. Misalnya: *Ayah sedang membaca koran*, dalam konstruksi kata *Ayah* dapat diganti

dengan kata *saya, dia, mereka, kami orang itu, Ahmad, Ajeng*. Karena kata-kata tersebut dalam satu medan makna ‘orang’ dalam hubungan paradigmatis.

Komponen Makna

Manaf (2010:72) menyatakan bahwa komponen makna adalah usaha memaknai makna satuan bahasa atas dasar komponen makna yang membentuk makna satuan bahasa. Untuk menggambarkan hubungan antarkata dalam suatu bidang tertentu dapat diungkapkan melalui komponen makna yang tercakup dalam kata-kata dalam suatu bidang tertentu.

Chaer (1995: 114-115):

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari suatu beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut.

Komponen makna menunjukkan bahwa setiap kata maknanya terbentuk dari beberapa unsur atau komponen. Misalnya, kata-kata yang menggambarkan kekerabatan, seperti ‘ayah, ibu, adik, kakak’ dapat kita lihat komponen maknanya. Berdasarkan uraian tersebut, komponen makna adalah makna yang dimiliki setiap kata terdiri dari

sejumlah komponen makna yang membentuk seluruh makna kata.

Perkembangan Kognitif Anak

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide dan gagasan. Chaer, (2009: 228-229) menyatakan adanya beberapa tahap pertama yang berlangsung pada sebagian dari dua tahun pertama dalam kehidupannya. Pada awal tahap ini bayi belum membedakan dirinya dari isi dunia lainnya, dan tingkah lakunya terbatas pada pola-pola respon baru, dan si bayi dapat membuat gerakan-gerakan baru yang disengaja. Memori (daya ingat) yang belum sempurna muncul bersamaan dengan beberapa antisipasi akan hal-hal yang akan datang. Urutan perkembangan yang pertama pada tahap ini adalah penggunaan panca- indera, kemudian pada bagian kedua tahun pertama adalah kemampuan motorik. Lalu, pada tahun kedua akan muncul koordinasi dari kedua kemampuan awal ini. Pada akhir periode sensomotorik bayi dapat berfikir tentang dunia, yaitu berhubungan dengan

pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan yang sederhana.

Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak merupakan penguasaan anak terhadap bahasa. Setelah mengalami perkembangan kognitif, maka anak akan mengalami tahap-tahap perkembangan bahasa. Tahap-tahap perkembangan bahasa merupakan refleksi dari perkembangan kognitif seorang anak. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan sepanjang tersedianya lingkungan untuk belajar, anak terus membuat perolehan kosakata baru.

Suyanto (2005: 73-74) perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimuli. Setelah itu anak mulai memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar mengucapkan kalimat dengan satu kata. Anak pada umumnya belajar nama-nama kata benda sebelum kata-kata yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak dimulai dari tangisan sebagai respon terhadap berbagai stimuli, celotehan-celotehan yang tidak memiliki arti hingga mengucapkan kalimat dengan satu kata.

Kosakata

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian kosakata. Menurut Soedjito (1992: 1) menjelaskan kosakata mengandung arti: (1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Sedangkan menurut Usman, dkk (1979: 2) kosakata yaitu: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kata-kata yang dikuasai seseorang dari lingkungan yang sama, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, (4) daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis batasan dan keterangan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kosakata adalah semua kata yang dipakai dalam berbahasa dari lingkungan yang sama. Seseorang yang kuantitas kosakatanya meningkat maka akan meningkat pula kemampuan berbahasanya karena pada dasarnya kemampuan berbahasa

memerlukan kosakata yang luas. Dengan kata lain, kekayaan kosakata seseorang turut menentukan kualitas keterampilan berbahasa seseorang.

Jenis Kata

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pemerolehan jenis kata nomina, verba, adjektiva dan numeralia. Jenis kata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Nomina, (b) Verba, (c) Adjektiva dan (d) Numeralia.

Nomina

Nomina atau kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Selanjutnya, kata-kata benda menurut wujudnya dibagi atas kata benda konkret dan kata benda abstrak. Kata benda konkret adalah nama dari benda-benda yang ditangkap dengan panca indera. Sedangkan kata benda abstrak adalah nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera (Keraf, 1980: 62)

Sehubungan dengan itu, Alwi dkk (2003: 213) menyatakan bahwa nomina mempunyai tiga ciri utama sebagai berikut: (1) dalam kalimat yang predikatnya, verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap, (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, kata pengingkarnya ialah bukan, (3) nomina pada umumnya dapat diikuti adjektiva, baik secara langsung maupun diantar dengan kata *yang*.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nomina atau kata benda adalah nama dari benda atau segala sesuatu yang dibendakan. Nomina juga tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, kata pengingkarnya adalah bukan.

a. Verba

Fungsi utama verba sebagai predikat, mengandung makna perbuatan, proses, keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Verba khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefik ter-yang berarti “paling”. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang bermakna kesangatan (Alwi, 2003: 87).

Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat mendampinginya satuan dengan partikel *di*, *ke*, *dari* atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

Berdasarkan bentuknya verba dibedakan atas: verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh : *duduk*, *makan*, *mandi*, *minum*, *pergi*, *pulang* dan *tidur*. Sedangkan verba turunan adalah verba yang mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem, Kridalaksana (2007:51). Sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai:

(1) Verba berafiks:

Contoh: *ajari*, *bernyanyi*, *bertaburan*, *bersentuhan*, *ditulis*, *jahitkan*, *kematian*, *melahirkan*, *menari*, *menggeluti*, *menjalani*, *kehilangan*, *berbuat*, *terpikirkan*.

(2) Verba bereduplikasi:

Contoh: *bangun-bangun*, *ingat-ingat*, *makan-makan*, *marah-marah*, *pulang-pulang*, *senyam-senyum*.

(3) Verba berproses gabung;

Contoh: *tersenyum-senyum*, *bernyanyi-nyanyi*, *makan-makan*.

(4) Verba majemuk:

Contoh: *cuci mata*, *campur tangan*, *unjuk gigi*.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa verba atau kata kerja adalah kata yang mengacu pada makna perbuatan.

Adjektiva

Alwi (2003: 171) menyatakan bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang suatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Selanjutnya adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat atau adverbial kalimat. Keterangan dan fungsi itu dapat mengungkapkannya suatu sifat atau keadaan.

Selain dari pada itu, adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti -er (dalam honorer), -if (dalam sensitif, dan -i

(dalam alami), (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti adil – dalam keadilan, halus-kehalusan, yakin-keyakinan. Ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih diantaranya (Kridalaksana, 2007: 59).

Berdasarkan pendapat ini, bahwa adjektiva atau kata sifat adalah kata yang mengacu pada sifat atau keadaan diri suatu benda yang diterangkannya, dijelaskan keadaan.

Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat: (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Numeralia mewakili bilangan yang terdapat dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2007: 79).

Contoh:

- *Dua* tambah *dua* sama dengan empat
- Gunung Simeru lebih dari *100* kaki tingginya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa numeralia adalah kata bilangan yang menunjukkan kuantitas atau jumlah deretan benda-benda lain.

Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh Yulizanierti (1999) skripsinya yang berjudul “Tinjauan

Terhadap Perkembangan Bahasa Anak“(Studi Kasus Terhadap Seorang Anak Usia Dua Tahun)”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial anak.

Kiki Rizki Amelya Zubir (2006) meneliti pemerolehan bahasa yang berjudul “pemerolehan Semantik Anak Usia Tiga Tahun (studi kasus terhadap seorang anak)”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa, anak yang berada pada tahap medan semantik lebih banyak menggunakan kata nomina dalam ujarannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Moleong (2005: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian yaitu pemerolehan kosakata anak

rentang usia 4;0-5;0 tahun. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dua orang anak yaitu Rehan dan Adwa yang bersekolah di Paud Aisyah. Penelitian ini dilakukan selama satu minggu di sekolah dalam beberapa situasi.

Data penelitian ini diambil dengan menggunakan alat perekam yaitu Handycam. Rekaman diambil secara spontan saat anak sedang bercerita, sedang belajar, sedang bermain, dan sedang makan di sekolah. Rekaman digunakan untuk memperoleh ujaran yang diucapkan oleh anak dalam bidang semantik.

Dalam Situasi Bercerita

Dalam situasi ini data diambil saat peneliti sedang bercerita dengan responden di sekolah pada hari Senin, 02 Februari 2015 pukul 09.00 WIB. Adapun yang menjadi responden dalam situasi ini adalah Adwa yang menceritakan bahwa dia melihat kereta api jatuh di rumahnya. Maksud ujaran tersebut yaitu si anak melihatnya bukan berarti di dalam rumahnya akan tetapi dia menonton di televisi yang ada di dalam rumahnya. Pada saat bersamaan guru dan responden membicarakan tentang alat transportasi dan kegunaannya, maka lahirlah pemerolehan kosakata dari si anak bahwa dia melihat kereta api jatuh di rumahnya yang mengakibatkan kereta api tersebut menjadi patah dan hancur.

Dalam Situasi Belajar

Dalam situasi ini data diambil peneliti waktu responden sedang melakukan aktivitas belajar di sekolah pada hari Selasa, 03 Februari 2015 pukul 08.00 WIB. Adapun yang menjadi responden dalam situasi ini adalah Adwa dan Rehan yang mengatakan bahwa mereka sudah bisa menggunakan sepeda tanpa menggunakan alat bantu berupa roda. Maksud ujaran tersebut adalah mereka tidak menggunakan roda bantu lagi ketika memakai atau membawa sepeda. Pada saat bersamaan guru dan responden membahas tentang alat transportasi yang dikayuh, dan kegunaannya, maka lahirlah pemerolehan kosakata dari si anak bahwa dia sudah bisa menggunakan sepeda tanpa menggunakan alat bantu berupa roda.

Dalam Situasi Bermain

Dalam situasi ini data diambil peneliti waktu responden sedang melakukan aktivitas bermain di sekolah pada hari Rabu jam 10.00 WIB. Adapun yang menjadi responden dalam situasi ini adalah Rehan dan Adwa yang tengah asyik bermain dengan teman-temannya. Ketika responden sedang asyik bermain dengan temannya peneliti mengajak responden untuk bergabung dalam permainan bongkar pasang dengan menggunakan balok kayu yang memiliki warna tersendiri, dalam situasi ini si anak lebih tertarik dan mereka juga bisa menentukan bentuk dan warna apa dari balok yang mereka lihat.

Pembahasan

Pemerolehan Nomina

Alwi, dkk (2003: 213) menyatakan bahwa kelas kata nomina disebut juga sebagai kata benda, yaitu kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep, atau pengertian. Pemahaman anak terhadap jenis kata nomina sudah sesuai dengan makna denotatifnya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang diucapkan anak yang menggunakan kata nomina dalam kalimat.

Pemerolehan Verba

Bahasa atau ujaran anak lebih banyak menggunakan jenis kata verba. Alwi, dkk (2003 : 87) membagi kelas kata verba menjadi tiga bagian, yaitu verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa anak usia empat tahun banyak menggunakan verba perbuatan, sedangkan verba proses dan verba situasi juga ada dalam ucapan anak tersebut. Penggunaan jenis kata verba yang diucapkan anak sudah tepat, jika dilihat dari kalimat yang diucapkan anak. Anak mengucapkan kata verba sesuai dengan maksud yang ingin disampaikannya.

Pemerolehan Adjektiva

Penggunaan jenis kata adjektiva yang muncul dalam ucapan anak adalah dekat, kecil, suka, banyak, kotor, enak, dan lain-lain. Kata tersebut dikelompokkan sebagai jenis kata ajdektiva atau kata sifat, karena kata-kata tersebut memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu hal yang

dialami oleh anak. Seperti yang dikemukakan oleh Alwi dkk (2003:171), bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.

Pemerolehan Numeralia

Penggunaan jenis kata numeralia yang muncul dalam ucapan anak adalah satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. Kata tersebut dikelompokkan sebagai jenis kata numeralia atau kata bilangan, karena kata-kata tersebut memberi keterangan khusus yang menunjukkan suatu bilangan. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007:79) numeralia mewakili bilangan yang terdapat dalam alam di luar bahasa.

Kelas kata yang dominan diduduki anak pada rentang usia 4;0-5;0 tahun adalah kelas kata nomina. Dimana pada usia ini bentuk kosakata awal yang dikuasai anak adalah mengenal benda yang berada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, pada anak rentang usia 4;0-5;0 tahun juga diperoleh beberapa kelas kata lainnya. Pada penelitian ini ditemukan 10 buah kelas kata adverbial, yaitu: *sudah, mau, tidak mau, iya, pernah, dimana, hampir, makin, lagi dan juga*. Temuan kelas kata lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah kelas kata pronominal, yaitu sebanyak lima buah. Kata-kata pronominal tersebut seperti *:sesudah, sama, sini, situ, dan ini*.

Jadi, berdasarkan hasil analisis data ditemukan 76 kata nomina, 44 kata verba, 17 kata adjektiva serta 24 kata numeralia. Dibandingkan dengan peneliti sebelumnya dari hasil analisis data ditemukan 192 kata nomina, 73 kata verba, 25 kata adjektiva dan 11 kata numeralia, karena peneliti sebelumnya mengambil objek sebanyak 8 orang anak.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti memperoleh bentuk kata nomina, verba, adjektiva dan numeralia pada anak usia 4;0-5;0 tahun secara keseluruhan sebanyak 177 kata, 76 kata nomina, 44 kata verba, 17 kata adjektiva serta 24 kata numeralia berdasarkan kesesuaian medan maknanya.

Pertama, anak pada rentang usia 4;0-5;0 tahun telah mampu menggunakan jenis kata nomina, verba, adjektiva, dan numeralia dengan baik dalam berkomunikasi secara lisan. Akan tetapi, kata-kata yang diujarkan terbatas sesuai dengan lingkungannya dari benda-benda atau objek yang ada disekitarnya. Namun, jenis kata yang lebih dominan diperoleh dan digunakan anak adalah jenis nomina, karena pada fase ini bentuk kosakata awal yang dikuasai anak adalah mengenal kata benda, gambar dan mainan yang ada di sekitarnya.

Kedua, anak usia 4;0-5;0 tahun telah mengetahui makna sebenarnya dari kata-kata yang diujarkannya dan mengucapkan suatu

kata yang dekat dengan lingkungannya yang berada dalam suatu medan makna. Responden dapat dinyatakan berada pada tahap medan semantik, artinya anak telah dapat menggolongkan satu benda dengan apa yang dilihatnya dan memasukkannya ke dalam medan makna berdasarkan penggolongannya masing-masing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan: (1) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar menambah pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam bidang psikolinguistik. (2) guru atau pihak sekolah beserta seluruh staf pengajar sebaiknya banyak menciptakan inovasi-inovasi kegiatan pembelajaran terbaru bagi anak untuk merangsang otak anak dalam memperoleh bahasa. (3) bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan perbandingan dalam meneliti aspek kebahasaan lain. (4) dan kepada keluarga, diharapkan agar sering melibatkan anak dalam situasi berkomunikasi sehingga perbendaharaan kosakata yang diperoleh anak dapat lebih banyak dan dapat diujarkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Grasindo.
- Maksan, Marjusman. 1995. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Manaf, Ngusman, Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*: Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Subyakto, N. Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia
- Yulizanierti. 1999. Tinjauan terhadap Perkembangan Bahasa Anak (Studi Kasus terhadap Seorang Anak Usia Dua Tahun . *Skripsi*, Padang: FBSS UNP.
- Zubir, Kiki Rizki Amelia. 2006. Pemerolehan Semantik pada Usia Tiga Tahun (Studi Kasus pada Seseorang Anak) *Skripsi*, Padang: FBSS UNP.